

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan MI dan SD

Dalam proses peradaban manusia terdapat lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan *conditio sine qua non* (syarat mutlak) dengan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural-edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai dengan perintah Allah
2. Pembinaan umat menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-hari.
3. Membentuk kepribadian manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya akan ilmu, yang saling mengembangkan kehidupannya untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai perpanjangan akal sehat yang sekaligus menopang ilmunya dan bukan sebaliknya. Iman diatur oleh akal.

Firman Tuhan:

دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ سَيَرْفَعُ

“Allah akan mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang berilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah: 58) (Departemen Agama RI, 2005).

Di atas dasar pandangan inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam berpijak untuk mencapai cita-cita yang ideal, yaitu bahwa idealitas Islam

yang dijadikan *elan vitale*-nya (daya pokok) tugas dan tanggung jawab kultural edukatifnya. Pada suatu tahap perkembangan masyarakat tertentu, lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi dinamisator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang dianalisis dan di kembangkan oleh lembaga tersebut.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mampu melakukan dua fungsi utama yang kelihatannya berlawanan satu sama lain tetapi dalam mengumpulkan.

menjadi satu kesatuan ideal yang saling menggerakkan dan mengendalikan, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak lepas dari tantangan (*challenge*) yang harus diberi jawaban-jawaban (Arifin, 2005).

Dalam pembahasan keberadaan lembaga pendidikan MI dan SD penulis akan mengungkapkan dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan MI dan SD

Lembaga pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar) adalah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar setelah lembaga pendidikan pra sekolah TK (Taman Kanak-kanak) atau RA (Raudlatul Athfal).

Lama pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan MI dan SD adalah enam tahun, yakni dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dengan demikian setelah habis masa pendidikan di kelas enam, murid tersebut baru mempunyai kelayakan dan memenuhi persyaratan untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yakni ke tingkat SMP atau ke tingkat Tsanawiyah. Hal ini dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Nasional yang terdiri atas program enam tahun di sekolah dasar dan program tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat pertama dimaksudkan bukan merupakan jenjang dalam pendidikan di jalur sekolah tetapi merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar.

2. Sifat-Sifat Pendidikan MI dan SD

Sekolah MI dan SD adalah merupakan sekolah tingkat dasar, adapun murid-murid yang masuk ke sekolah tingkat dasar tersebut mayoritas murid- murid dari lulusan Taman kanak-kanak perlu di ketahui bahwa taman kanak- kanak bukan sekolah tetapi masih merupakan taman tempat bermain, seperti biasanya di taman terdapat bunga yang sedang tumbuh dengan warna-warni demikian dalam Taman kanak-kanak terdapat beraneka ragam potensi yang sedang berkembang. Potensi ini membutuhkan penyiraman agar dapat tumbuh sempurna. Setelah mengenyam penyesuaian tata tertib di Taman Kanak -Kanak itu baru masuk sekolah dasar yaitu MI dan SD yaitu yang di kenal sebagai masa bersekolah (Munandar, 2001).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut penulis akan memaparkan pelajaran yang diajarkan pada sekolah dasar yang penuh mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut.

a. Pelajaran yang diajarkan pada sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Pelajaran Agama	Pelajaran Umum	Pelajaran Muatan Lokal
Mulok Agama	PPKN	Bahasa Indonesia
Al Quran Hadits	Matematika	Bahasa Arab
Sejarah kebudayaan Islam	Penjaskes	Bahasa Daerah

Fiqih	IPA	
Bahasa Arab	IPS	

b. Pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Dasar (SD)

Pelajaran Agama	Pelajaran Umum	Pelajaran Mutan Lokal
Islam	PPKN	Bahasa Indonesia
Hindu	IPA	Bahasa Inggris
Budha	IPS	Bahasa Daerah
Kristen	Matematika	
	Penjaskes	

Keterangan: Bagi pelajaran agama pada sekolah dasar (SD) diajarkan pada siswa sesuai dengan agamanya masing-masing dan untuk waktunya disediakan waktu khusus, sedangkan untuk pelajaran Bahasa Daerah diajarkan sesuai dengan Bahasa Daerah masing-masing pada lokasi sekolah tersebut.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah

- 1) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SAW dan akhlak mulia. Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat.
- 2) Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa pada pembentukan kepribadian. Anak-anak diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran Agama itu sendiri. Percaya dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan yang tidak terlalu diketahui, hendaknya siswa diperlihatkan apa yang diperintahkan, apa yang dilarang, apa yang boleh dan apa yang dianjurkan untuk dilakukan menurut ajaran agama (Shaleh, 2006).

3) Mencerahkan Kehidupan Bangsa

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Demikian juga pendidikan agama Islam di sekolah harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional yang secara eksplisit disebutkan dalam rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal II tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Dengan kata lain bahwa pendidikan nasional harus mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi Imtak (iman dan takwa) sebagaimana penjabarannya ada dalam sub b, bab III tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dan Kedua, dimensi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), kedua dimensi tersebut dalam perjalannya harus berjalan secara beriringan dan serasi sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Shaleh, 2006).

4) Fungsi Semangat Studi Keilmuan dan IPTEK

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam harus ada kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan Imtak tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama melainkan integratif. Perspektif yang melandasinya pun tidak lagi dikotomis melainkan lebih dilandasi semangat rekonsiliasi, karena agama dan

ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. (Shaleh, 2006).

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SD / MI

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum PAI tahun 2004 sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003).

Pada tujuan pendidikan agama Islam baik di SD, SMP maupun SMA secara redaksional sama, yaitu substansinya adalah bertujuan untuk peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dengan melalui bekal ilmu dan pengalaman, agar setelah proses pendidikan berakhir, peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya sebagai bangsa dan negara (Shaleh, 2006).

B. Belajar dan Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku, yang dimaksud pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami oleh setiap orang. Sedang latihan adalah kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulang (Muhaimin, 1996).

Menurut James O. Whittaker (dalam Wasty Soemanto, 2006) Belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Dalam hal ini Islam menganjurkan kepada manusia agar senantiasa belajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Karena hanya dengan pengetahuanlah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْ تَوَّابُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu berupa kerajaan-kerajaan” (Departemen Agama RI, 2005).

Dalam Surat Fathir ayat 28:

الْعُلَمَاءِ عِبَادِهِ مِنَ اللَّهِ يَخْشَىٰ إِنَّمَا

“Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah mereka yang berilmu pengetahuan” (Departemen Agama RI, 2005).

Hadits Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

“Abu Hurairah r.a. bersabda: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (Muslim)” (Salim Bahresy).

Dalam hadits lain:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.

“Anas ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia berjuang di jalan Allah sampai dia kembali” (At-Tirmidzi) (Salim Bahresy).

Berdasarkan pada ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut di atas, bahwa orang yang melakukan kegiatan belajar dalam rangka mendapatkan pengetahuan akan dimuliakan oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak seperti di dunia, orang-orang yang berpengetahuan berada dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan baik dalam sikap maupun perbuatannya, dalam pergaulan pun orang akan menghormatinya, di samping itu orang yang mencari ilmu pengetahuan termasuk orang yang berjuang di jalan Allah, yaitu pahalanya di samakan dengan orang yang berjuang membela kebenaran.

a) Prinsip-Prinsip atau Azas Belajar

Beberapa prinsip umum belajar:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
- 6) Pembelajaran berlangsung dengan atau tanpa guru
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain (Sukmadinata, 2005).

b) **Macam-Macam Keterampilan Intelektual**

Gagne (dalam R. Ibrahim, 1996) membedakan macam-macam belajar dari keterampilan intelektual yang terkandung di dalamnya la mengemukakan delapan tipe keterampilan intelektual dalam belajar. Kedelapan tipe ini menunjukkan suatu hierarki kecakapan atau keterampilan dari yang paling rendah atau sederhana sampai dengan yang paling tinggi atau kompleks dalam belajar, yaitu:

- 1) Belajar tanda-tanda atau *signal learning*
- 2) Belajar hubungan stimulus-respons atau *stimulus respon learning*
- 3) Belajar menguasai rangkaian hal atau *chaining learning*
- 4) Belajar hubungan verbal atau *verbal association learning*
- 5) Belajar membedakan atau *discrimination learning*
- 6) Belajar konsep-konsep atau *concept learning*
- 7) Belajar aturan / hukum-hukum atau *rule learning*
- 8) Belajar memecahkan masalah atau *problem solving learning*

c) **Teori-Teori Belajar**

1) Teori Asosiasi

Yakni hubungan antara stimulus dan respon hubungan itu bertambah kuat bila sering diulang-ulang dan respon yang tepat diberi imbalan berupa makanan atau pujian atau antara lain yang memberi puas dan senang (Nasution, 2003).

Tokoh yang sangat terkenal dari teori ini adalah Thorndike menurut dia, belajar pada binatang yang juga berlaku pada manusia adalah "*Trial and error*" atau "belajar coba-coba". Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum utama belajar.

Pertama, *law of ediness* atau hukum kesiapan yang menyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila siswa atau individu yang belajar telah memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Seorang anak akan bisa belajar berjalan apabila dalam perkembangannya ia telah memiliki kesiapan atau kematangan untuk berjalan.

Prinsip kedua adalah *law of exercise* atau hukum latihan yang menyatakan bahwa belajar memerlukan banyak latihan atau ulangan-ulangan. Seorang siswa yang ingin pandai bermain piano harus banyak berlatih main piano.

Prinsip yang ketiga adalah *law of effect* atau hukum mengetahui hasil, belajar akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (Ibrahim, 2016).

2) Teori Daya

Para ahli dari aliran psikologi daya (*Vermogens psychology, the psychology of faculty*) ini memikirkan jiwa dianalogikan dengan raga atau jasmani, sebagaimana raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya-daya, misalnya daya untuk mengenal, daya mengingat, daya berkhayal, daya berpikir, daya merasakan, daya menghendaki dan sebagainya (Suryabrata, 2007).

Menurut teori ini tiap-tiap daya jiwa tersebut dapat dilatih dan di didik sendiri-sendiri secara terpisah, karena masing-masing daya tersebut terlepas satu sama lain (berdiri sendiri). Dengan demikian pengertian menurut teori daya ini adalah memberikan bahan pelajaran apa saja kepada anak dengan melatih daya-daya jiwa mereka. Kemudian untuk mengetahui apakah anak telah berlatih daya jiwanya mereka diberi pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan pelajaran yang telah diajarkan dan memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak sebagai bahan evaluasi mengenai hasil belajarnya (Muhaimin, 2005)

2. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamurah, 2002). Sedang belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan

secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian demikian pula halnya di dalam proses belajar.

Mengetahui prestasi belajar anak kita akan dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya pada tiap catur wulan atau semester. Hasil prestasi anak dinyatakan dalam buku raport. Prestasi belajar yang dimaksud di sini adalah penilaian hasil ulangan harian siswa dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, atau huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar baik secara individu maupun kelompok. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah di fahami, namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga di ketahui bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri. Sebenarnya bila pembicaraan ini membahas masalah penilaian, maka mau tak mau pembicaraan juga harus membahas masalah evaluasi, sebab masalah evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pendidikan.

Penilaian itu sendiri adalah terjemahan dari kata "Evaluasi yang berasal dari kata "*Evaluation*". Wayan Nurkancana dan PPN Sunartana (1986) istilah evaluasi belajar dari bahasa Inggris, yaitu "*Evaluation*". Dalam buku *Essentials of education* karangan Edwind Wand dan Gerald W. Brown dikatakan bahwa: *Evaluation refer to the act or proses to*

determining the value of something. Jadi, menurut wand and brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu, sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Dari pengertian diatas dijelaskan tentang pengertian evaluasi, maka jelas bagi kita betapa penting peran serta fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar. Tentang fungsi evaluasi di dalam proses belajar mengajar dijelaskan oleh Ngalim Purwanto (2006) sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK) hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

3. Tujuan Prestasi Belajar

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas kehidupan tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai, karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah mana orang itu akan dibawa dan diarahkan.

Motivasi dapat mendorong untuk berbuat dalam pencapaian tujuan. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan 2007, menyatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang

mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007).

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai. Adapun tujuan belajar menurut Prof. Winarno Surakhmad adalah:

- a. Pengumpulan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap dan tindakan

Jadi, tujuan belajar merupakan sentra bagi setiap siswa dalam belajar, tercapai tidaknya tujuan tersebut tergantung kepada siswa sendiri. Bahkan dapat dikatakan yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa sendiri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Masalah belajar adalah suatu masalah yang aktual dan dihadapi oleh setiap orang, terutama yang berkepentingan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, banyak pakar penelitian yang membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar yang berbeda-beda. Dalam hal ini menurut penulis tidaklah penting untuk dipertentangkan kebenaran setiap teori yang telah dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana teori-teori itu dalam praktek kehidupan yang cocok dengan situasi pendidikan kita.

Dalam usaha pencapaian prestasi belajar, pemakaian teori belajar dalam situasi formal lebih dibatasi dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Pandangan atau teori tentang belajar menurut para pakar akan menentukan bagaimana seharusnya menciptakan belajar dan semua factor-faktor yang diperlukan dalam proses belajar itu sendiri.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini uraian penulis tentang belajar siswa tidak akan memisahkan dengan factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Hal ini berlaku terhadap semua bidang studi yang ada pada sekolah-sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya bermacam-macam, baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun yang dari luar diri seseorang, menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor itu adalah:

- a. Faktor dari luar: lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial, instrumental terdiri dari kurikulum atau bahan ajar, guru, metode, sarana / fasilitas.
- b. Faktor yang dari dalam: fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik, kondisi panca indera, dan psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan dan kemampuan kognitif (Purwanto, 2003).

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kemungkinan besar usaha belajar yang dilakukan murid atau siswa akan dapat hasil dengan baik. Agar lebih jelas permasalahan tersebut, akan penulis uraikan sebagai berikut:

Faktor dari luar yaitu faktor yang keluar dari luar diri seseorang, diantaranya: Lingkungan Alam, Lingkungan Sosial dan Faktor Instrumental.

1) Lingkungan Alam

Yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya, pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang harus hidup di dalamnya.

Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan, suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik menjadi kepanasan, pengap dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembapan udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah (Djamarah, 2002).

2) Lingkungan Sosial

Yaitu faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu tidak dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, misalnya kalau satu kelas murid sedang

mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan di atas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya misalnya saja potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang sedang di hidangkan lewat radio maupun tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak dapat diajukan kepada hal yang dapat dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata (Suryabrata, 2007).

3) Faktor Instrumental

Yaitu faktor yang dengan sengaja dirancang atau dibuat untuk mempengaruhi anak dalam kegiatan belajarnya. Di antaranya adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.

Kurikulum atau bahan ajar merupakan materi yang harus dikuasai oleh anak yang melakukan kegiatan belajar, dimana kurikulum ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak sehingga bahan pelajaran dapat diterima dengan baik.

Guru yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Bagaimana sikap dan kepribadian guru tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajar pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Sarana atau fasilitas yaitu alat perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar seperti ruangan kelas dengan segala perlengkapannya di antaranya: papan tulis, buku paket, alat peraga dan sebagainya.

Faktor dari dalam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau anak, di antaranya:

1) Kondisi Fisiologis

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya, dengan kata lain kondisi fisik atau jasmani sangat menentukan hasil kegiatan apapun termasuk belajar dan panca indera misalnya keadaan mata anak tidak normal sehingga mata itu tidak dapat digunakan untuk melihat atau membaca dengan baik, pendengarannya kurang sempurna maka tidak dapat mendengar dengan baik pula.

2) Kondisi Psikologis

Psikologi atau kondisi rohani anak, keadaan mental diantaranya: bakat, minat, motivasi, kecerdasan, kemampuan kognitif.

Bakat

Menurut Muhibbin Syah (2006) bakat (aptitude) adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak berbakat.

Hughes Mearns (Margaritifera, 2004) menyatakan bahwa "setiap orang mempunyai satu bakat, ada bakat kura- kura bagi orang yang bekerja perlahan-lahan tapi tekun, bakat rubah bagi orang yang licik, bakat anjing bagi kesetiaan, hakat burung penyanyi bagi keceriaan, bakat angsa bagi kecantikan dalam gerak". Oleh karena itu harus diakui bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki bakat tertentu.

3) Minat

Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu (W.S. Wingkel).

Menurut Decroly (Zakiyah Darajat, 2015) minat itu ialah: pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu insting.

Kebutuhan yang paling penting dan umum menurut Decroly adalah: a) Kebutuhan akan makanan; b) Kebutuhan akan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah); c) Kebutuhan mempertahankan diri terhadap macam-macam bencana dan musuh; d) Kebutuhan akan kerja sama, akan permainan dan sport.

Jadi minat dapat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu, termasuk minat untuk belajar atau mendorong anak untuk belajar dengan baik.

4) Motivasi

Motivasi adalah sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Soemanto, 2006).

Jadi motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar dalam hal ini sering kita temui banyaknya anak yang malas, tidak menyenangkan, sering membolos sekolah, dimana sikap tersebut terjadi karena tidak adanya motivasi dalam dirinya maupun motivasi yang berasal dari anak.

Ada dua macam motivasi, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa adanya paksaan atau rangsangan (intrinsik). Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku yang dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya (Suryabrata, 2007).

Motivasi yang timbul karena adanya kebutuhan akan rasa ingin tahu, sedang motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar

diri anak disebut motivasi ekstrinsik, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar (Syah, 2006).

Diantara kedua motivasi tersebut yang paling baik dalam menunjang belajar adalah motivasi intrinsik, karena orang tua maupun guru tinggal mengarahkan motivasi tersebut sehingga tanpa paksaan, hukuman maupun hadiah anak akan tetap aktif dalam belajarnya.

5) Intelegensi / Kecerdasan

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu (Purwanto, 2003).

Upaya untuk mengetahui tingkat inteligensi yang telah dikemukakan oleh psikolog kelas 10 dapat diklasifikasikan sebagai berikut antara lain diberikan oleh TIU (197) dengan penjelasan singkat mengenai ciri-cirinya yang dirangkum sebagai berikut, golongan yang terendah adalah mereka yang IQnya antara 0-50, diantara mereka (0-20 atau 25) tergolong tak dapat di didik atau di latih, mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun, mereka yang tergolong dalam IQ antara 25-50 bisa di didik untuk mengurus kegiatan rutin sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya. Dua golongan ini oleh sebagian penulis dinyatakan sebagai keterbatasan mental, lemah pikiran atau cacat mental, ada pula yang menyebutnya dengan "*idiot*" dan "*imbicile*".

Golongan yang lebih tinggi dari mereka yang tergolong idiot adalah yang ber-IQ 50-70 dan disebut sebagai "anak lambat" yang sebutan kasarnya adalah "bodoh", golongan ini bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, hahan, dan alat yang tepat, disamping kesabaran guru.

Golongan menengah (90-110) merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-50%, mereka bisa belajar secara normal, di atas

mereka adalah golongan di atas rata-rata yang memiliki IQ antara 110-130, istilah bagi mereka bermacam-macam: murid yang cepat mengerti, dan superior, ada pula yang beranggapan bahwa mereka yang ber-IQ 140 ke atas sebutan lainnya adalah "genius", mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya (Mulyasa, 2003).

6) Kemampuan Kognitif

Yaitu kemampuan untuk mengetahui, dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat terkenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan (Djamarah, 2002).

5. Syarat - Syarat Belajar yang Baik

a. Mempunyai fasilitas dan perabotan belajar

Fasilitas dan perabotan belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materiil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi belajar, mesin ketik, kertas karbon dan sebagainya (Djamarah, 2002).

b. Belajar dengan Teratur

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah atau di perguruan tinggi, betapa tidak karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran (Djamarah, 2002).

Penting membiasakan diri dengan sikap teratur dalam segala hal yang menyangkut masalah keberhasilan belajar. Sikap yang terbiasa teratur adalah cerminan kepribadian. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir (Djamarah, 2002).

c. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau obyek. Pemusatan perhatian bertujuan pada suatu obyek tertentu dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tak diperlukan.

Dalam belajar, orang yang tidak dapat berkonsentrasi jelas tidak akan berhasil menyimpan atau menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, setiap pelajar atau mahasiswa berusaha dengan keras agar mempunyai konsentrasi yang tinggi dalam belajar (Djamarah, 2002).

C. Komparasi Prestasi Belajar PAI Siswa yang berasal dari MI dan SD

Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran, dan hasil belajar antara peserta didik satu dengan yang lain tidak akan sama hasilnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor ekonomi dan sebagainya.

Hasil belajar PAI pada peserta didik yang berlatar belakang MI dan SD. Pada siswa yang berasal dari MI, biasanya hasil belajarnya lebih baik sehingga hasil belajar yang dicapainya pun maksimal. Hal ini disebabkan karena jam pelajaran mereka lebih banyak atau 30% di samping pelajaran umum. Namun pada realitanya, masih ada peserta didik yang hasil belajar PAI yang diperoleh belum maksimal. Dalam hal ini bisa jadi karena beberapa faktor yang menggiringi misalnya karena faktor lingkungan yang ada.

Pada peserta didik yang berasal dari SD serigkali hasil belajar mereka tertinggal dari siswa yang berasal dari MI. Karena jam pelajaran mereka hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Tapi bukan berarti semua siswa yang berasal dari SD memiliki hasil belajar yang rendah karena mungkin saja orang tua dan lingkungan tempat tinggal mereka mendukung dan memberikan pendidikan religi yang baik sehingga siswa memiliki hasil belajar yang baik dan tak kalah dengan siswa yang berasal dari MI.

D. Perbedaan SD Dan MI

Pendidikan dasar di Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu yang dikelola oleh pemerintah biasanya disebut Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sedangkan yang kedua dikelola oleh masyarakat di sebut Sekolah Dasar Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Sekolah Dasar berada dibawah lingkup Depdiknas, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah berada di bawah lingkup Depag. Di samping itu, ada pula sekolah dasar di bawah lingkup Depdiknas berciri khas agama dengan sebutan Sekolah Dasar Islam atau Sekolah Dasar Kristen.

Sebelum membahas tentang bagaimana pendidikan agama pada sekolah dasar maka penulis akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai pendidikan agama Islam.

1. Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologis atau terminologis.

a. Darisegi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogics*" ini adalah majemuk yang terdiri dari dua kata "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*again*" yang berarti "membimbing". Menurut Saiful Sagal dalam bukunya "konsep dan makna pembelajaran" mengemukakan bahwa pedagogik mempunyai dua arti yaitu: pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan", "agama", dan "Islam". Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramanyulis, 2002).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Syaiful, 2010).

b. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik: aspek spiritual, intelektual, fisik, ilmiah, dan bahasa yang baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna karena Allah SWT, baik secara pribadi, komunikasi, maupun seluruh umat manusia (Shofan, 2004).

Tujuan pendidikan agama islam menurut abuddin nata adalah terbentuknya muslim yang sempurna, manusia yang bertakwa, beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Maksud dari manusia yang sempurna di sini adalah manusia secara jasmai sehat dan kuat, berakal cerdas dan pandai, dan bertakwa kepada Allah SWT (Abbudin, 2016).

Sedangkan tujuan pendidikan islam menurut muhaimin dan abdul majib adalah terbentuknya insan kamil (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'an, terciptanya insan kaffah Allah dan memberi bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut (Muhaimin, 2011).

Allah SWT pun berfirmandi dalam QS: At- Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada*

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Departemen Agama RI,2005). Bahwasanya Allah SWT juga memerintahkan kita untuk belajar agama dengan tujuan yang baik. Ayat yang menunjukan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدِلْتُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ

Artinya: “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*” (Departemen Agama RI,2005).

Dalam surat At-Taubat ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya*” (Kementrian Agama RI,2006).

Dari beberapa rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya insan kamil yang dapat mamadukan fungsi iman, ilmu dan amal, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Tujuan pendidkan agama islam yang bersifat umum itu kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus seperti tujuan pendidikan agama islam dalam jenjang pendidikan dasar kepada peserta didik tentang agama islam untuk mengembangkan kehidupan beragama,sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi,

anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia (Muhaimin,2020).

Menurut kurshid ahmad sebagaimana dikutip oleh ramanyulis, fungsi dasar pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- 2) Alat untuk perubahan,inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemukan dan tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi (Ramayulis,2002).

Pada intinya pendidikan agama islam di sekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran,perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran.⁴⁰Dalam pendidikan islam tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, akan tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan agama pada madrasah ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, dimana pendidikan ini ditempuh selama 6 tahun.Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar. Akan tetapi, pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga di tambah dengan pelajaran seperti:

- a. Al-qur'an dan Hadits
- b. Aqidah dan Akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam

e. Bahasa Arab

Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Seperti dalam Undang-undang tentang peningkatan pendidikan pada madrasah. Berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri No 6 Tahun 1975. No.037/U/1975, No. 36 Tahun 1975. Tentang peningkatan pendidikan pada Madrasah pasal 3 ayat 2 berbunyi:

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan umum pada madrasah ditentukan agar madrasah menyesuaikan pelajaran umum yang diberikan setiap tahun di semua tingkatan sebagai berikut: (a) pelajaran umum pada Madrasah Ibtidaiyah, sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Dasar. (b) Pengajaran umum pada Madrasah Tsanawiyah sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Menengah Pertama. (c) Pelajaran umum pada Madrasah Aliyah sama dengan standar Sekolah Menengah Umum/atas.

Selanjutnya pada Keputusan Menteri Agama RI, No. 70 Tahun 1976. Tentang Persamaan Derajat Madrasah dengan Sekolah Umum pasal 1 dan pasal 2 yang berbunyi: Pasal 1: (1) yang dimaksudkan dalam Madrasah dalam suatu keputusan ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran Umum. Pasal 2: (1) mata pelajaran Umum pada Madrasah mempergunakan kurikulum sekolah umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai standar (Darajad,2005).

Pernyataan di atas tak jauh berbeda dengan pernyataan zakiah darajat dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan islam dimana Madrasah ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum (Darajad,2005).

Dengan demikian beban yang dipikul madrasah semakin berat karena beban kurikulum yang menjadi ciri khas madrasah yaitu kurikulum agama di tambah dengan kurikulum umum.

3. Pendidikan agama pada Sekolah Dasar

Sekolah dasar atau SD adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Murid kelas 6 diwajibkan mengikuti ujian nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Setelah lulus, dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat).

Pelajaran sekolah dasar diselenggarakan umumnya 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-12 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah departemen pendidikan nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Adapun departemen pendidikan nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksanaan teknis dinas pendidikan (Hamdani, 2020).

Dimana pendidikan agama Islam di sekolah dasar diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh, dan tidak dipilah-pilah kedalam sub-sub mata pelajaran pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2012).

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hanadudu Nurmaida tahun 2018 dengan judul Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Dari MI dan SD Kelas VII SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan SPSS (uji t) dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata hasil

belajar PAI pada siswa yang berlatar belakang MI di SMP Negeri 1 Tarik adalah 85,94, (2) rata-rata hasil belajar PAI pada siswa yang berlatar belakang SD di SMP Negeri 1 Tarik adalah 84,15, (3) Dari hasil analisis uji t atau T-test menyatakan tidak adanya perbedaan hasil belajar siswa yang berlatar belakang MI maupun SD. Walaupun terdapat sedikit selisih dalam nilai yang di peroleh siswa yang berlatar belakang MI.

Intan Ayuningtyas (2016) dengan judul Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Dari MI dan SD Kelas VII Di MTs Kholidiyyah Binangun Cilacap dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa lulusan SD nilai mean skor prestasi sebesar 80,58 dan 82,40 untuk nilai mean skor prestasi siswa lulusan MI. Skor prestasi siswa lulusan MI lebih tinggi dibandingkan dengan skor siswa lulusan SD, Dan terdapat perbedaan yang tidak signifikan prestasi belajar pendidikan agama antara siswa lulusan SD dengan lulusan MI kelas VII di MTs Al-Kholidiyyah Binangun Cilacap diperoleh nilai signifikan sebesar 0,015 ($P < 0,05$).

F. Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

1) Kerangka Berfikir

Latar belakang pendidikan adalah suatu keberhasilan akademis yang mana dapat terdiri dari jenjang pendidikan terakhir atau perkembangan prestasi akademis sebelumnya. Latar belakang memiliki pengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Sehingga, akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan sebuah keterampilan, sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh pendidik. Hasil belajar juga dipengaruhi beberapa aspek salah satunya latar belakang pendidikan peserta didik.

Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan pendidikan mengetahui latar belakang siswa mungkin pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan kemampuannya. Pada paparan diatas latar belakang pendidikan siswa yang dimaksud ialah SD dan MI.

Hasil belajar siswa hakikatnya adalah sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas yang mencakup pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek, kondisi ekonomi, kemampuan guru mengajar, dan juga latar belakang pendidikan siswa. Hasil belajar juga kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru. Kemudian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara lulusan SD dan MI siswa di kelas VII SMPN 2 Gudo. Jadi, dapat kita ketahui latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang diterima oleh siswa.

2) Hipotesis Penelitian

Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata rata hasil belajar PAI siswa antara lulusan MI dengan lulusan SD.

Jika nilai sign (2 tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata rata hasil belajar siswa antara lulusan MI dengan lulusan SD (Sujarweni, 2014).